

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan Investasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan investasi yang mempublikasikan laporan keuangannya dan telah di audit pada periode 31 desember 2015-31 desember 2021, perusahaan investasi yang terdaftar pada BEI bukan dari anak perusahaan dan melaporkan laporan keuangan secara terpisah. Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan.

a) PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk

PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Mei 1991 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1992. Kantor Pusat SRTG beralamat Menara Karya Lantai 15, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav.1-2, Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SRTG meliputi usaha seperti sektor perkebunan, perdagangan, pertanian, telekomunikasi, energi, konstruksi, kendaraan, industri, sumber daya alam, barang konsumsi, jasa keuangan, jasa pendukung untuk telekomunikasi dan jasa lainnya.

Pada tanggal 18 Juni 2013, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sebanyak 271.297.000 saham biasa atas nama

dengan nilai nominal Rp100 (Rupiah penuh) per saham dengan harga penawaran sebesar Rp5.500 (Rupiah penuh) per saham melalui pasar modal dan saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 26 Juni 2013.

b) PT. ABM Investama Tbk

PT. ABM Investama Tbk. (ABMM) didirikan di Depok pada tanggal 1 Juni 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2006. Kantor Pusat ABMM beralamat di gedung Tiara Marga Trakindo I lantai 18, Jl. Cilandak KKO No. 1 – Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ABMM ini meliputi berbagai usaha yaitu menjalankan jasa konsultasi manajemen bisnis, termasuk perencanaan dan desain dalam rangka pengembangan manajemen bisnis, dan jasa penyewaan.

Perusahaan memperoleh pernyataan yang efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (“BAPEPAM-LK”) didalam surat No. S-12687/BL/2011 pada tanggal 24 November 2011, untuk melakukan penawaran umum saham kepada masyarakat sebanyak 550.633.000 saham dengan nilai nominal sebesar Rp500 per saham dengan harga sebesar Rp3.750 per saham. Pada tanggal 6 Desember 2011, Perusahaan telah mencatatkan seluruh saham yang telah diterbitkan pada Bursa Efek Indonesia.

c) PT. Global Medicom Tbk

PT. Global Medicom Tbk. (BMTR) didirikan di Jakarta pada tanggal 30 Juni 1981 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1982. Kantor pusat BMTR beralamat di MNC Tower, Jalan Kebon Sirih No. 17-19, Jakarta Pusat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMTR meliputi usaha seperti sektor industri, angkutan, tambang, perkebunan, pertanian, perikanan, kehutanan serta peternakan, informasi dan komunikasi, real estate, konstruksi, perdagangan, percetakan, dan juga jasa (aktivitas profesional, ilmiah dan teknis dan arsitektur). Saat ini, Perusahaan juga bergerak dalam bidang investasi dan merupakan induk perusahaan dari beberapa entitas anak.

Pada tanggal 20 Juni 1995, Perusahaan menyatakan memperoleh efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan lembaga keuangan (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) dengan suratnya No. S-795/PM/1995 untuk melakukan Penawaran Umum pada masyarakat atas 200 juta saham Perusahaan dengan nilai nominal Rp500 per saham serta harga penawaran Rp1.250 per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Juli 1995.

d) PT. MNC Investama Tbk

PT. MNC Investama Tbk (BHIT) didirikan di Surabaya pada tanggal 15 November 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BHIT beralamat di MNC Financial Center, Lantai 21, Jl. Kebon Sirih No. 21 – 27, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BHIT meliputi usaha seperti

sektor: jasa, pertanian, pembangunan, pengangkutan, perdagangan, pertambangan, dan perindustrian. Perusahaan ini adalah induk perusahaan dari beberapa entitas anak perusahaan dan bergerak di bidang investasi.

Pada tanggal 24 Juni 2016, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua OJK dengan suratnya No. S-323/D.04/2016 untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas V dalam hal penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD). Sebanyak 7.705.126.592 saham yang dilaksanakan haknya oleh pemegang saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Agustus 2016.

e) PT. Multipolar Tbk

PT. Multipolar Tbk. (MLPL) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 4 Desember 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat MLPL berkedudukan di Jakarta Selatan. Kantor pusat operasional Perusahaan berada di Menara Matahari, Jalan Boulevard Palem Raya No. 7, Lippo Karawaci - Tangerang, Banten. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa telekomunikasi, industri informatika, perdagangan umum termasuk perdagangan impor, ekspor, interinsulair, lokal dan retail (eceran), jasa pengembangan dan pengelolaan properti/real estate, menyewakan ruang-ruang dalam bangunan dan investasi.

Pada tanggal 10 September 2005, pernyataan pendaftaran Perusahaan dalam rangka PUT III kepada pemegang saham dalam rangka penerbitan HMETD sejumlah 2.339.710.000 saham kelas B Rp125 (dalam Rupiah penuh) per saham dengan harga penawaran Rp125 (dalam Rupiah

penuh) per saham dinyatakan efektif. Seluruh saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) pada tanggal 24 September 2005.

f) PT. Panca Global Kapital Tbk

PT. Panca Global Kapital Tbk. (PEGE) didirikan di Jakarta pada tanggal 13 Agustus 1999 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 Agustus 2000. Kantor pusat PEGE beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower I lantai 17 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190, Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang jasa, pembangunan, perdagangan umum dan investasi yang dapat berinvestasi di berbagai bidang usaha lainnya di berbagai bidang usaha lainnya.

Pada tanggal 10 Juni 2005, Entitas memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan suratnya No. S1504/PM/2005 untuk melakukan penawaran umum atas 190.000.000 saham dengan nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 105,- per saham disertai penerbitan Waran Seri I sejumlah 125.400.000 yang diberikan secara cuma-cuma. Pada tanggal 24 Juni 2005, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta.

g) PT. Bakrie & Brother Tbk

PT. Bakrie & Brother Tbk. (BNBR) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 13 Maret 1951 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1951. Kantor pusat berlokasi di Bakrie Tower, Lantai 35-37, kompleks rasuna epicentrum, jalan H.R Rasuna said, Jakarta

Selatan. Perusahaan BNBR bergerak dalam bidang perdagangan umum, pertanian, jasa konstruksi, pertambangan, industry, terutama produksi pipa baja, bahan bangunan dan bahan konstruksi lainnya, barang elektronik, sistem telekomunikasi, dan elektrik serta investasi termasuk penyertaan modal pada perusahaan lain.

Pada tanggal 2 April 2018, perusahaan memperoleh pemberitahuan mengenai pengumuman pencatatan saham yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia mengenai pelaksanaan proses penambahan modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu perusahaan sejumlah 7.624.865.069 lembar saham seri d efektif dicatatkan pada tanggal 3 april 2018.

h) PT. Kresna Graha Investama Tbk

PT. Kresna Graha Investama Tbk. (KREN) didirikan di Jakarta pada tanggal 10 September 1999 dan mulai beroperasi secara komersial sejak 4 Juli 2000. Kantor pusat KREN beralamt di Kresna Tower, 18 Parc Place SCBD, Lantai 6, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta. Perusahaan KREN bergerak di dalam bidang investasi serta perdagangan.

Pada tahun 2007, Entitas Induk menawarkan kepada masyarakat mengenai "Obligasi Kresna Graha Sekurindo I Tahun 2007 dengan Tingkat Bunga Tetap" dengan jumlah pokok obligasi sebesar Rp 150.000.000.000, yang dinyatakan efektif oleh Bapepam dan LK pada tanggal 27 April 2007 berdasarkan Surat Keputusan No. S-1966/BL/2007. Obligasi ini dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Mei 2007.

i) PT. Onix Capital Tbk

PT. Onix Capital Tbk.(OCAP) didirikan di Jakarta pada tanggal 6 Oktober 1989 dan mulai beroperasi secara komersial di tahun 1998. Perusahaan OCAP bergerak meliputi aktivitas konsultasi manajemen, konsultasi bisnis dan broker bisnis. Perusahaan Ocap beralamat di Jakarta, berkantor di Deutsche Bank Building Lantai 15, jalan imam bonjol No. 80, Jakarta Pusat.

Berdasarkan surat ketua badan pengawas pasar modal (Bapepam atau badang pengawas pasar modal atau lembaga keuangan Bapepam – LK) (sekarang Otoritas Jasa Keuangan/OJK) No. S-2613/PM/2003, perusahaan memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan penawaran umum perdana sahamnya kepada masyarakat , yaitu sejumlah 50.000.000 saham dengan nilai nominal dan harga penawaran 200 per saham. Saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 10 November 2003.

j) PT. Pool Advista Indonesia Tbk

PT. Pool Advista Investama Tbk. (POOL) didirikan di Jakarta pada tanggal 26 Agustus 1958 dan mulai beroperasi secara komersial sejak 1958. Perusahaan POOL bergerak di sektor. Kantor Pusat POOL beralamat di Jl. Letjen Soepono Blok CC6 No 9-10 Arteri Permata Hijau Jakarta Selatan 12210, Indonesia.

Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dalam Surat No. S-598/PM/1991 tanggal 15 Mei 1991, untuk melakukan penawaran umum

kepada masyarakat sebanyak 1.800.000 saham dengan nilai nominal sebesar Rp 1.000 per saham dengan harga sebesar Rp 9.000 per saham. Pada tanggal 20 Mei 1991, Perusahaan mencatatkan seluruh saham yang telah diterbitkan

B. Hasil dan Analisis

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang ada di penelitian ini berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data-data yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel yang digunakan. Statistik deskriptif adalah jenis informasi yang disajikan hanya dalam beberapa kata untuk menggambarkan fitur dasar data dalam suatu penelitian seperti rata-rata dan standar deviasi (Mishra, Pandey, Singh, Gupta, Sahu, & Keshri, 2019). Metode analisis deskriptif adalah salah satu metode analisis yang mana data-data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran tentang topik yang dibahas. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis dimana data-data yang dikumpulkan, diklarifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan dengan objektif sehingga memberikan informasi serta gambaran mengenai topik yang dibahas. Pada tabel 4.1 menyajikan hasil statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_ASSETS	70	7235579	4294469995	495170994.89	879544687.737
TOTAL_EQUITY	70	-195013720	3448045631	296868706.59	688984388.870
TOTAL_LIABILITIES	70	3652322	1016251475	188897783.57	282059971.738
CURRENT_ASSETS	70	2641146	3765460934	395863518.81	769797882.387
CURRENT_LIABILITIES	70	3241306	717760664	91991237.31	155671431.124
WORKING_CAPITAL	70	-77806185	3639439492	303872281.34	677024364.733
RETAINED_EARNING	70	-372785992	1268128250	69757227.04	266544139.260
EBIT	70	-414083198	756712012	16745562.94	137761510.241
SALES	70	-309993361	12403099860	726607174.20	2517051907.075
NET_INCOME	70	-418776253	728527817	8441867.13	131398651.539
Valid N (listwise)	70				

Sumber: data diolah dengan SPSS V 26, 2023

Berdasarkan dari gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 70 sampel data. Penjelasan deskriptif statistik variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) *Total Assets* terendah terjadi pada emiten BNBR pada tahun 2016 sebesar Rp 7,235,579 dan total aset tertinggi terjadi pada emiten KREN Pada tahun 2019 Sebesar Rp 4,294,469,995 Sedangkan nilai rata-rata yang terjadi pada tahun 2015-2021 adalah sebesar Rp 495,170,994,89 dengan nilai standar deviasi Rp 879,544,687,737.
- b) *Total Equity* terendah terjadi pada emiten OCAP pada tahun 2021 sebesar Rp -195,013,720 dan total ekuitas tertinggi terjadi pada emiten KREN pada tahun 2019 sebesar Rp 3,448,045,631 sedangkan nilai rata-rata pada tahun

2015-2021 adalah sebesar Rp 296,868,706,89 dengan nilai standar deviasi Rp 688,984,388.870.

- c) *Total Liabilities* terendah terjadi pada emiten SRTG pada tahun 2020 sebesar Rp 3,652,322 dan total liabilitas tertinggi terjadi pada emiten ABM pada tahun 2015 sebesar Rp 1,016,251,475 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah sebesar Rp 18,889,7783.57 dengan nilai standar deviasi Rp 282,059,971.738.
- d) *Current Asset* terendah terjadi pada emiten BNBR pada tahun 2017 sebesar Rp 2,641,146 dan total asset lancar tertinggi terjadi pada emiten PEGE pada tahun 2017 sebesar Rp 3,765,460,934 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah Rp 395,863,518.81 dengan nilai standar deviasi Rp 769,797,882.387.
- e) *Current Liabilities* terendah terjadi pada emiten SRTG pada tahun 2020 sebesar Rp 3,241,306 dan total liabilitas lancar tertinggi terjadi pada emiten KREN pada tahun 2019 sebesar Rp 717,760,664 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah Rp 91,991,237.31 dengan nilai standar deviasi Rp 155,671,431.124.
- f) *Working Capital* terendah terjadi pada emiten ABMM pada tahun 2016 sebesar Rp -77,806,185 dan modal kerja tertinggi terjadi pada emiten PEGE pada tahun 2017 sebesar Rp 3639439492 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah Rp 303872281.34 dengan nilai standar deviasi Rp 677,024,364.733.

- g) *Retained Earning* terendah terjadi pada emiten POOL pada tahun 2021 sebesar Rp -372,785,992 dan saldo laba tertinggi terjadi pada emiten KREN pada tahun 2019 sebesar Rp 1268128250 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah Rp 69757227.04 dengan nilai standar deviasi Rp 266,544,139.260.
- h) *Earning Before Interest and Taxes* terendah terjadi pada emiten POOL pada tahun 2019 sebesar Rp -414,083,198 dan EBIT tertinggi terjadi pada emiten KREN pada tahun 2018 sebesar Rp 756,712,012 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah Rp 16,745,562.94 dengan nilai standar deviasi Rp 137,761,510.241.
- i) *Sales* terendah terjadi pada emiten POOL pada tahun 2021 sebesar Rp -309,993,361 dan penjualan tertinggi terjadi pada emiten KREN pada tahun 2021 sebesar Rp 12,403,099,860 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah Rp 726607174.20 dengan nilai standar deviasi Rp 2,517,051,907.075.
- j) *Net Income* terendah terjadi pada emiten POOL pada tahun 2021 sebesar Rp -418,776,253 dan laba bersih tertinggi terjadi pada emiten KREN pada tahun 2018 sebesar Rp 728,527,817 sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2015-2021 adalah Rp 8,441,867.13 dengan nilai standar deviasi Rp 131,398,651.539.

b. Penyajian Data

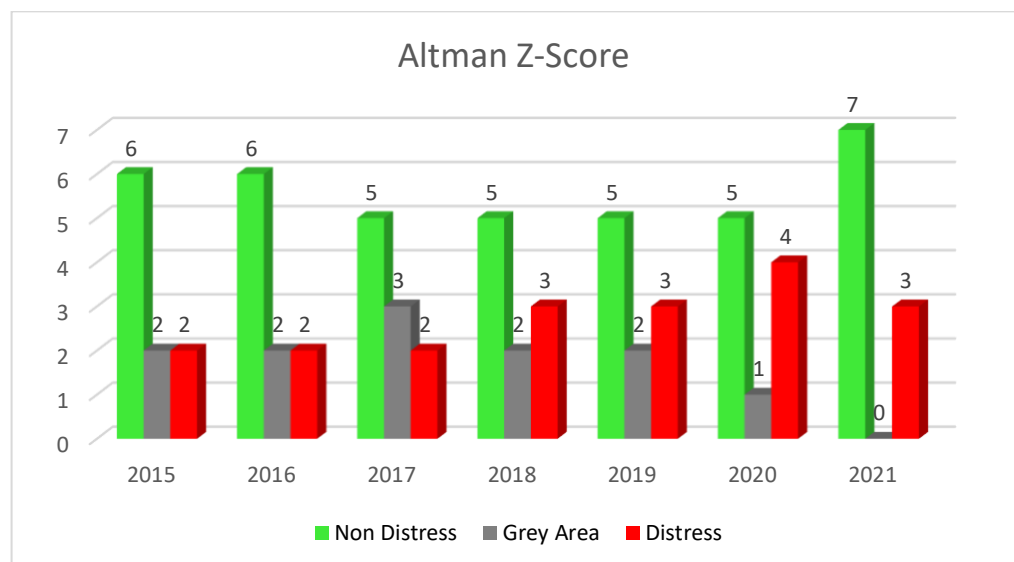
Berikut ini adalah hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan kedua metode Altman Z-score dan Springate pada periode 2015-2021.

a) Data hasil perhitungan Metode Altman Z-Score dan Springate

Berdasarkan penelitian pada 10 perusahaan Investasi periode 2015-2021 dengan metode *Altman Z-Score* menggunakan persamaan $Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ dan setelah dilakukannya perhitungan setiap variabel dengan cut-off $Z'' > 2,6$ termasuk kategori *non financial distress*, $Z'' 1,1 < Z < 1,1$ maka perusahaan di kategorikan *financial distress*. Sedangkan metode *Springate* menggunakan model persamaan $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$ dan setelah dilakukan perhitungan pada setiap variabel dengan cut-off $S'' > 0,862$ perusahaan dinyatakan dalam kategori *non financial distress*, namun jika $S < 0,862$ perusahaan dinyatakan dalam kategori *financial distress*.

Maka perolehan hasil dengan kategori diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Perhitungan Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score



Sumber: data di olah dengan MS Excel 2013, 2023

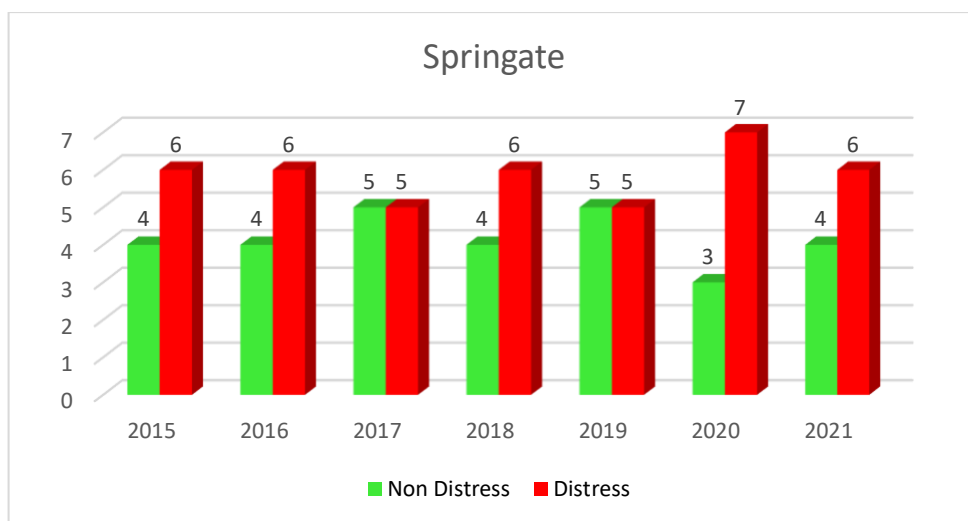
Berdasarkan gambar di atas dapat di lihat bahwa perhitungan *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* menghasilkan beberapa perusahaan yang mengalami *grey area* dan distress. Pada tahun 2015 model ini memprediksi 2 perusahaan yang mengalami *distress* yaitu PT. ABM Investama Tbk., perusahaan ini juga diprediksi mengalami *distress* di tahun setelahnya yaitu 2016 dan 2020 dan PT. Bakrie & Brother Tbk., dengan kode emiten BNBR ini mengalami prediksi *distress* hingga tahun 2021 sehingga perusahaan ini diprediksi *distress* 7 tahun berturut-turut. Perusahaan yang di prediksi mengalami *grey area* pada tahun 2015 ada 2 yaitu PT. MNC Investama Tbk., dan PT. Multipolar Tbk. Sedangkan 6 perusahaan lainnya dinyatakan dalam keadaan *non distress*. Pada tahun 2016 hasil jumlah prediksi dan juga perusahaannya pada metode ini masih sama yaitu ada 2 perusahaan yang diprediksi distress dengan kode emiten ABMM dan BNBR, yang mengalami *grey area* ada 2 dengan kode emiten BHIT dan MLPL dan 6 perusahaan lainnya dinyatakan dalam keadaan *non distress*.

Pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *distress* yaitu PT. Multipolar Tbk., dan PT. Bakrie & Brother Tbk., perusahaan yang diprediksi mengalami *grey area* pada tahun 2017 ada 3 perusahaan yaitu PT. ABM Investama Tbk., PT. MNC Investama Tbk., dan PT. Onix Capital Tbk. Sedangkan 5 perusahaan lainnya dinyatakan dalam keadaan *non distress*. Pada tahun 2018 terdapat 3 perusahaan yang diprediksi mengalami *distress* perusahaan itu antara lain PT. Multipolar Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., dan PT. Onix Capital Tbk. Perusahaan yang mengalami *grey area* pada tahun 2018

ada 2 yaitu PT. ABM Investama Tbk. dan PT. MNC Investama Tbk., sedangkan 5 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*. pada tahun 2019 hasil jumlah prediksi dan juga perusahaannya pada metode ini masih sama yaitu ada 3 perusahaan yang diprediksi distress dengan kode emiten MLPL, BNBR dan Ocap, dan ada 2 perusahaan yang mengalami grey area dengan emiten ABMM dan BHIT, sedangkan 5 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*.

Pada tahun 2020 hasil jumlah prediksi pada metode ini masih sama hanya mengalami perbedaan pada *distress* yang menjadi 4 perusahaan yaitu PT. ABM Investama Tbk., PT. Multipolar Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., dan PT. Onix Capital Tbk., untuk perusahaan yang mengalami grey area pada tahun 2020 yaitu PT. MNC Investama Tbk., sedangkan 5 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*. Pada tahun 2021 terdapat 3 perusahaan yang diprediksi distress, perusahaan tersebut yaitu PT. Multipolar Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., dan PT. Onix Capital Tbk., tidak ada prediksi perusahaan yang mengalami *grey area* di tahun 2021, sedangkan 7 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*.

Gambar 4.2 Hasil Perhitungan Financial Distress Menggunakan Metode Springate



Sumber: data di olah dengan MS Excel 2013, 2023

Pada metode perhitungan Springate cukup banyak perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan atau *distress*. Pada tahun 2015 model ini memprediksi ada 6 perusahaan yang diprediksi *distress* yaitu PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk., PT. ABM Investama Tbk., PT. MNC Investama Tbk., PT. Multipolar Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., PT. Pool Advista Indonesia Tbk. Sedangkan 4 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*. Pada tahun 2016 ada 6 perusahaan yang di perkirakan mengalami *distress* yaitu PT. ABM Investama Tbk., PT. MNC Investama Tbk., PT. Multipolar Tbk., PT. Panca Global Kapital Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., dan PT. Pool Advista Indonesia Tbk., sedangkan 4 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*.

Pada tahun 2017 perusahaan yang mengalami distress ada 5 yaitu PT. ABM Investama Tbk., PT. MNC Investama Tbk., PT. Multipolar Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., dan PT. Onix Capital Tbk., sedangkan 5 perusahaan lainnya

dinyatakan *non distress*. Tahun 2018 ada 6 perusahaan yang mengalami *distress* perusahaan tersebut yaitu PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk., PT. MNC Investama Tbk., PT. Multipolar Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., PT. Pool Advista Indonesia Tbk. dan PT. Onix Capital Tbk., sedangkan 5 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*.

Pada tahun 2019 ada 5 perusahaan yang diprediksi mengalami *distress*, perusahaan tersebut ialah PT. ABM Investama Tbk., PT. Multipolar Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., PT. Pool Advista Indonesia Tbk. dan PT. Onix Capital Tbk., sedangkan 5 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*. Pada tahun 2020 hasil jumlah prediksi pada metode ini masih sama hanya ditambah dengan 2 perusahaan lainnya yaitu PT. MNC Investama Tbk., dan PT. Panca Global Kapital Tbk., sedangkan 3 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*. Pada tahun 2021 terdapat 6 perusahaan yang di prediksi mengalami *distress* yaitu PT. MNC Investama Tbk., PT. Multipolar Tbk., PT. Panca Global Kapital Tbk., PT. Bakrie & Brother Tbk., PT. Pool Advista Indonesia Tbk. dan PT. Onix Capital Tbk. Sedangkan 4 perusahaan lainnya dinyatakan *non distress*.

b) Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menghitung financial distress menggunakan metode altman z-score dan springate pada perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021. Rekapitulasi hasil dari analisis *financial distress* menyatakan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan baik dalam tingkat ringan maupun berat oleh metode *altman z-score* dan *springate*. Terdapat beberapa prediksi yang tidak sesuai

dengan keadaan keuangan yang sebenarnya menurut perusahaan yang masih tercatat di Bursa Efek Indonesia. Meskipun terdapat ketidaksesuaian prediksi, hasil tersebut dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat keberlangsungan suatu perusahaan dimasa yang akan datang dengan memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan sehingga pihak perusahaan dapat mengatasi apabila terjadi kesulitan keuangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

(١٨)

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Hasyr: 18) (Hidayat, Ritonga, & Harahap, 2021)

Ayat tersebut merupakan asas dalam hal introspeksi diri, dan bahwa seharusnya seorang hamba mengingat amal yang dikerjakan. Begitu juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasi untuk tidak terjadi hal yang parah maka seharusnya memikirkan terlebih dahulu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, dengan cara melakukan pengawasan atau perhitungan untuk hari esok

Hasil penelitian pada model *Altman Z-score* menunjukkan ada 4 perusahaan yang dinyatakan mengalami *financial distress*, yaitu dengan kode emiten ABMM, MLPL, BNBR dan OCAP, serta ada 1 perusahaan yang mengalami *grey area* dari tahun 2015-2021 menurut perhitungan *model altman z-score* yaitu perusahaan dengan kode emiten BHIT. Perusahaan yang

diprediksi mengalami *distress* pada metode ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang kecil dan juga total hutang yang cukup tinggi pada beberapa tahun tertentu. Kedua variabel tersebut dapat menjadi salah satu indikator penyebab suatu perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan.

Hasil analisis *financial distress* menggunakan metode *altman z-score* dan *springate* menunjukkan bahwa kedua metode tersebut mempunyai kriteria yang berbeda-beda dan juga memiliki tingkat batasan yang berbeda dalam hal menentukan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan. Metode yang dikatakan memiliki tingkat sempit adalah metode *springate* karena banyaknya perusahaan yang masuk dalam keadaan sehat atau *grey area* pada metode *altman z-score*, akan tetapi perusahaan-perusahaan tersebut masuk kedalam kategori *distress* atau kondisi kesulitan keuangan apabila diukur dengan menggunakan metode *springate*, hal ini juga telah didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Laksita Nirmalasari (2018) berjudul “Analisis *financial distress* pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang mengatakan bahwa model *springate* memiliki batasan yang paling sempit dibandingkan dengan metode *Altman z-score*. Contoh penentuan kategori dari suatu perusahaan menggunakan dua metode tersebut dapat dilihat pada hasil analisis *financial distress* pada PT. Bakrie & Brother Tbk yang pada kondisi nyata masih dalam kondisi keuangan yang sehat karena masih tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021, metode Altman Z-score

menyatakan bahwa PT. Bakrie & Brother Tbk dinyatakan dalam kategori *distress* pada tahun 2015-2021, pada metode *Springate* menyatakan PT. Bakrie & Brother Tbk mengalami kesulitan keuangan pada sepanjang tahun penelitian.

Hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa metode analisis *financial distress* dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat keadaan keuangan suatu perusahaan dan juga dapat menjadi suatu pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan. Hasil analisis tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta pertimbangan bagi pihak investor maupun calon investor dalam memilih perusahaan mana yang aman sebagai tempat untuk melakukan investasi. Kedua model prediksi yang diteliti dalam penelitian ini tidak dapat dibandingkan secara langsung karena variabel yang digunakan tersebut berbeda-beda, namun dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *Altman Z-score* memiliki tingkat ketepatan prediksi paling mendekati dengan kondisi keuangan nyata setiap perusahaan dan metode *Springate* memiliki ketepatan yang lebih rendah dibanding dengan metode *altman z-score* karena hasil prediksi dari metode menyatakan banyak perusahaan dalam keadaan *distress* dari kondisi kenyataan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

c. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan, selain juga dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan berbagai penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.

2. Implikasi Praktis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki potensi kebangkrutan yang berbeda-beda pada setiap model prediksi yang digunakan. Untuk investor ataupun calon investor dapat melakukan pertimbangan investasinya terlebih dahulu dengan menggunakan perhitungan menggunakan 2 model diatas. Penggunaan dari variable rasio keuangan yang dipakai menyebabkan perbedaan untuk hasil yang akan diperoleh. Berdasarkan dari hasil tersebut investor atau calon investor serta pihak perusahaan dapat mempertimbangkan metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, pada hasil diatas perusahaan dapat menggunakan metode *altman z-score* untuk memprediksi dikarenakan hasilnya yang paling mendekati dengan kondisi keuangan nyata suatu perusahaan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan kesulitan keuangan dapat meningkatkan laba perusahaan serta penjualan untuk menghindari kesulitan keuangan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi akademis yang ingin melakukan penelitian yang serupa untuk mempelajari lebih lanjut mengenai model prediksi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

d. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian dalam beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 2021 banyak perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan tahunannya dimana batas yang sudah ditentukan oleh IDX adalah akhir maret akan tetapi pada beberapa perusahaan banyak melaporkan pada bulan juli sehingga mengakibatkan penelitian mengalami keterlambatan.
- 2) Jumlah perusahaan ada 10 dari total 12 perusahaan, yang berarti tidak semua perusahaan pada bidang ini dapat menjadi sampel.